

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Sektor ekonomi merupakan salah satu sektor yang sangat berpengaruh pada suatu daerah baik pada masyarakat dan pada pembangunan ekonomi suatu daerah, sektor ini dapat berpengaruh pada kondisi sosial pada masyarakat di suatu daerah tertentu dan juga bisa dikaitkan sebagai tolak ukur makmurnya kehidupan masyarakat. Dalam pembangunan ekonomi daerah yang menjadi pokok permasalahannya yaitu terletak pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Selain itu ekonomi juga berkaitan dengan hubungan antara ekonomi dan masyarakat yang bisa disebut dengan sosiologi ekonomi yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi. Sebaliknya juga, bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat.<sup>1</sup>

Manusia sebagai makhluk ekonomi selalu berusaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan pokok untuk kelangsungan hidupnya. Bekerja merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan. Dengan bekerja masyarakat akan mendapatkan penghasilan yang digunakan sebagai alat tukar dalam memenuhi kebutuhan. Angkatan kerja di Indonesia jumlahnya meningkat tidak seimbang dengan sempitnya lapangan pekerjaan

---

<sup>1</sup> Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta:Prenamedia,2013), 11.

formal yang mengakibatkan bertambahnya angka pengangguran. Tingkat penduduk yang semakin meningkat di suatu daerah juga berdampak pada kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia hal ini dapat menyebabkan bertambahnya tingkat pengangguran. Faktor lain yang menyebabkan meningkatnya jumlah pengangguran juga bisa disebabkan karena pemerintah yang kurang mampu untuk membuka lapangan pekerjaan baru. Semakin meningkatnya jumlah pengangguran dan terbatasnya lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah serta besar kuatnya desakan akan kebutuhan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup disisi yang lain tentu saja memaksa sebagian masyarakat untuk mencari alternatif pekerjaan lain selain pekerjaan formal sebagai solusinya.<sup>2</sup> Salah satu contohnya yaitu Pedagang.

Pedagang adalah usaha sektor informal yang dapat menjadi alternatif dari masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan. Sektor informal ini muncul karena sektor formal tidak memberikan ruang lingkup yang cukup sehingga kegiatan ekonomi berlangsung diluar sektor yang terorganisasi. Terdapat beberapa jenis pedagang salah satunya yaitu pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima merupakan realita yang tidak bisa dilepaskan dari perkembangan pertumbuhan kota atau suatu daerah. Keberadaannya merupakan konsekuensi dari konsepsi pembangunan Kota sentris yang kita anut dimana roda pembangunan selalu dimulai dan terpusat di Kota. Dilihat dari keadaan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kota menjadi "pusat segala pusat" sehingga "sensualitasnya" mampu menarik setiap orang untuk berbondong-bondong untuk datang guna mewujudkan mimpi hidup

---

<sup>2</sup> David Cardona, *Strategi Komunikasi Pembangunan Dalam Penataan Pedagang Kaki Lima*, (Surabaya:Scopindo Media Pustaka,2020), 2.

sejahtera yang selama ini tidak pernah mereka peroleh di desa. Walaupun arus urbanisasi tak mampu terbendung dan pengelolaan PKL agar keberadaannya dapat menjadi penggerak roda perekonomian masyarakat atau daerah tanpa menimbulkan dampak negatif bagi Kota yang bersangkutan.<sup>3</sup>Keberadaan pedagang kaki lima juga dapat mejadi alternatif lapangan pekerjaan yang membuat angka pengangguran dapat ditekan dan keberadaannya dibutuhkan oleh sebagian masyarakat kelas bawah karena harga yang relatif lebih murah jika dibandingkan dengan beberapa toko besar ataupun retoran dan kafe. Namun keberadaan pedagang kaki lima selain menguntungkan juga mendatangkan masalah baru. Kegiatannya seringkali dianggap sebagai kegiatan liar karena penggunaan ruang yang tidak sesuai dengan peruntukannya sehingga dapat mengganggu kepentingan umum.

Jumlah pedagang kaki lima yang terus berkembang secara pesat kemudian memunculkan sejumlah persoalan diantaranya terkait dengan ketersediaan ruang publik, tata kota dan estetika ruang kota. PKL sering kali dianggap sebagai masalah utama daerah perkotaan. Padahal disisi lain, PKL (sektor informal) merupakan penyelamat ekonomi suatu daerah yang kontribusinya sangat besar terhadap suatu daerah Kabupaten/Kota. Atas kemampuannya tersebut PKL sesungguhnya juga merupakan potensi daerah perkotaan. Dualisme ini harus mampu disikapi oleh Pemerintah secara bijaksana melalui kebijakan terkait dengan penataan Pedagang Kaki Lima. Beberapa faktor yang membentuk hubungan antara kegiatan ekonomi dan masyarakat yaitu perubahan ekonomi

---

<sup>3</sup> Sendy Noviko, *Kebijakan Relokasi PKL (studi tentang proses kebijakan relokasi PKL jalan dipayuda dan mt. haryono ke pusat kuliner kabupaten banjarnegara)*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Soedirman, 50.

global, perhatian pada sumberdaya alam dan lingkungan, tantangan sosial dan strategi, harapan dan norma etika atau nilai-nilai masyarakat dan kebijakan pemerintah.<sup>4</sup>

Relokasi PKL menjadi kebijakan yang banyak dipilih oleh Pemerintah Daerah dalam menata dan mengelola PKL, akan tetapi pada prakteknya, kebijakan relokasi ini sering mendapat penolakan dari PKL kelompok sasaran kebijakan. Melalui UU No.5/1995 yang diperbaharui dengan UU No. 20/2008 tentang usaha kecil dan menengah Pemerintah Pusat menghimbau kepada seluruh Pemerintah Kabupaten/Kota untuk segera mengimpletasikan keberpihakan terhadap PKL dengan mengeluarkan Perda Khusus tentang PKL. Peraturan-peraturan pemerintah bertujuan agar kegiatan-kegiatan ekonomi dapat dijalankan secara wajar dan tidak merugikan khalayak ramai. Sebagai contoh peraturan-peraturan mengenai lokasi pengembangan perusahaan yang bertujuan agar kegiatan industri-industri tidak dikembangkan secara sembarangan.<sup>5</sup> Begitu pula dengan peraturan mengenai lokasi para pedagang kaki lima yang telah diatur oleh Undang-undang yang bertujuan agar kegiatan usaha atau kegiatan ekonomi tidak mengganggu masyarakat disekitarnya dan keindahan atau kebersihan lokasi terlebih di pusat perkotaan.

Pemerintah Pamekasan sendiri memiliki peraturan penertiban PKL Arek Lancor yang mengacu pada Peraturan Bupati Nomor 31 tahun 2016 tentang perubahan atas Perbup No.38 Tahun 2009 tentang petunjuk pelaksanaan Perda No.5 Tahun 2008 tentang Penataan dan Pemberdayaan PKL, yakni melanggar

---

<sup>4</sup>Mudrajat Kuncoro, *Otonomi Daerah Menuju Era Baru Pembangunan Daerah* (Jakarta:Penerbit Erlangga,2014), 416.

<sup>5</sup> Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 45.

pasal 6.<sup>6</sup> Dalam aturan tersebut, diamanatkan PKL kawasan Arek Lancor diperbolehkan berjualan pada hari jumat, sabtu, dan minggu, mulai pukul 16.30 WIB sampai dengan pukul 22.00 WIB tetapi faktanya, PKL tidak mengindahkan regulasi tersebut dengan berjualan seenaknya sendiri. Tak hanya itu masalah lain yang terjadi adalah masalah penataan ruang Kota yang seakan-akan terlihat kumuh dan banyaknya sampah setiap hari yang merusak keindahan dan kecantikan tatanan Kota terlebih lagi di Taman Monumen Arek Lancor yang sedianya diperuntukkan untuk memperindah Monumen yang menjadi ikon dari Kabupaten Pamekasan. Pemerintah Kabupaten Pamekasan pada akhirnya merelokasi para pedagang di areal Monumen Arek Lancor ke tempat yang baru karena semakin membludaknya para pedagang kaki lima yang berjualan di area Monumen Arek Lancor.

Dengan adanya kebijakan dari Pemerintah Kabupaten Pamekasan tersebut Pedagang diharuskan untuk pindah dari area Monumen Arek Lancor, kebanyakan dari pedagang berpencar berjualan di beberapa lokasi yang berbeda karena menunggu lokasi baru di Jalan Kesehatan diresmikan oleh Pemerintah. Selama direlokasi dari monumen Arek Lancor beberapa pedagang mengalami penurunan pendapatan dan jumlah pembeli dikarenakan harus beradaptasi dengan tempat yang baru dan juga pelanggan yang belum banyak mengetahui lokasi berjualan yang baru selama direlokasi dari monumen Arek Lancor.

---

<sup>6</sup><http://sekwan.pamekasankab.go.id/produkhukum/index/45#PERATURAN%20DAERAH%20KAB%20PAMEKASAN%20NOMOR%205%20TAHUN%202008>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian "Analisis Relokasi Pedagang Kaki Lima Arek Lancor Pamekasan pada Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang ".

### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Arek Lancor Pamekasan sebelum direlokasi?
2. Bagaimana Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Arek Lancor Pamekasan setelah direlokasi?
3. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh Pedagang Kaki Lima Arek Lancor Pamekasan setelah direlokasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisa Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Arek Lancor Pamekasan sebelum direlokasi.
2. Menganalisa Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Arek Lancor Pamekasan setelah direlokasi.
3. Menganalisa dampak yang dirasakan oleh Pedagang Kaki Lima Arek Lancor Pamekasan setelah direlokasi.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat atau nilai guna yang sangat besar pengaruhnya yaitu secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi insan akademis dalam menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan tentang Dampak Relokasi pada Pedagang

dan Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai positif bagi beberapa kalangan diantaranya:

### **1. Bagi Institusi Kampus**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan rujukan bagi mahasiswa untuk kepentingan penelitian selanjutnya.

### **2. Bagi Peneliti**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu kejadian, teori, dan hal-hal lainnya sehingga bisa menerapkan pengetahuan tersebut. Selain itu, juga sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Ekonomi Syariah di IAIN Madura.

### **3. Bagi Pedagang**

Penelitian ini dapat membantu para pedagang untuk menyampaikan beberapa keluhannya setelah direlokasi.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai maksud dari judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Relokasi merupakan pemindahan tempat lama ke tempat yang baru dikarenakan suatu persoalan dan tujuan tertentu.

2. Pedagang Kaki Lima merupakan istilah atau sebutan untuk penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial atau berjualan di atas daerah milik jalan atau trotoar yang seharusnya diperuntukkan untuk pejalan kaki.
3. Sosial Ekonomi adalah gambaran suatu keadaan seseorang atau masyarakat yang ditinjau dari segi sosial dan ekonomi.
4. Arek Lancor merupakan lokasi Alun-Alun atau sebuah Monumen yang terletak di pusat Kota di Kabupaten Pamekasan Madura yang berbentuk lima celurit (senjata khas Madura).

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu.**

Peneliti melihat dan meninjau beberapa karya terdahulu guna membandingkan dalam penelitian. Kajian terdahulu berfungsi sebagai bahan analisis berdasarkan kerangka teoritik yang akan dilakukan selanjutnya. Berikut beberapa penelitian terkait dengan dampak relokasi pedagang kaki lima pada pedagang dan kondisi sosial ekonomi pedagang.

1. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Ita Novita, Mahasiswa Jurusan Muamalah Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon tahun 2016, yang berjudul "*Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Pada Pedagang (Studi Kasus Pasar Karangampel Indramayu Tahun 2015)*". Kesimpulan dari penelitian ini adalah alasan pasar tradisional karangampel inramayu direlokasi karena melihat bangunan yang sudah tidak layak pakai, dan habisnya masa kontrak bangunan. Konsumen Pasar Karangampel merasakan dampak dari relokasi pasar yang menjadi lebih luas, aman, dan nyaman walau lebih jauh dari Pasar yang dulu.



Dampak yang paling mempengaruhi Pasar Karangampel direlokasi ini dirasakan oleh pedagang yang sangat tidak setuju dengan adanya relokasi yang dilakukan oleh Pemerintah, dan yang paling mempengaruhi pendapatan pedagang yang turun sejak Pasar Tradisional Karangampel direlokasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti dampak dari relokasi pedagang. Perbedaannya terletak pada objek dan tempat yang diteliti, Ita Novita meneliti di Pasar Karangampel Indramayu sedangkan peneliti meneliti di Kawasan Monumen Arek Lancor Pamekasan.<sup>7</sup>

2. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Lina Puji Lestari, Mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2018, yang berjudul "*Analisis Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Eks Kebondalem Di Pasar Sarimulyo Purwokerto)*". Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya dampak yang dirasakan oleh pedagang yaitu menurunnya pendapatan dikarenakan sepi pembeli. Rata-rata pendapatan pedagang dalam satu hari dibawah Rp. 1.000.000. Selain itu jam buka dan tutup kios juga mengalami perubahan. Rata-rata pedagang membuka kios mulai pukul 9 sampai 10 pagi dan tutup pada pukul 4 sore. Akan tetapi ada dampak positif yang dirasakan yaitu meningkatnya kenyamanan dan adanya rasa aman bagi para pedagang. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama terfokus pada dampak sosial

---

<sup>7</sup> Ita Novita, "*Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Pada Pedagang (Studi Kasus Pasar Karangampel Indramayu Tahun 2015)*". (IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016).

ekonomi saat direlokasi dan dengan objek penelitian yang sama yaitu pedagang kaki lima. Perbedaannya hanya dari segi lokasi penelitiannya saja, Lina Puji Lestari meneliti di Pasar Sarimulyo Purwokerto sedangkan peneliti meneliti di kawasan Monumen Arek Lancor Pamekasan.<sup>8</sup>

3. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Adinda Giatari Maulana, Mahasiswi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Medan Area tahun 2019, dengan judul skripsi "*Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sayur dan Buah (Studi Kasus: Pasar Induk Lau Cih Kota Medan)*". Kesimpulan dari penelitian ini adalah setelah direlokasi ke tempat yang baru para pedagang merasa lebih aman di tempat yang baru dan sikap pedagang pada pemerintah sangat setuju, pendapatan pedagang di pasar induk Lau Cih Kota Medan tercukupi dan omset pedagang meningkat. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti dampak relokasi dari sisi kondisi sosial ekonomi pedagang. Perbedaannya hanya terletak pada lokasinya, Adinda Giatari meneliti di pasar induk Lau Cih Kota Medan dan peneliti meneliti di Kawasan Monumen Arek Lancor Pamekasan.<sup>9</sup>

4. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Alqoroni, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya tahun 2019, yang berjudul "*Dampak Sosial Relokasi Pasar Kambing Terhadap*

---

<sup>8</sup> Lina Puji Lestari, "*Analisis Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Eks Kebondalem Di Pasar Sarimulyo Purwokerto)*". (IAIN Purwokerto, 2018).

<sup>9</sup> Adinda Giatari Maulana, "*Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sayur dan Buah (Studi Kasus: Pasar Induk Lau Cih Kota Medan)*". (Universitas Medan Area, 2019).

*Pedagang di Kota Pagar Alam*". Kesimpulan dari penelitian ini yaitu para pedagang yang direlokasi merasa terganggu karena mereka harus beradaptasi di tempat yang baru, dalam satu tahun pertama relokasi Pasar Kambing berdampak pada penurunan pendapatan para pedagang. Persamaan dengan penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti dampak sosial terhadap pedagang dan masyarakat sekitar terlebih dalam sisi ekonominya. Perbedaannya terletak pada objek dan lokasinya Muhammad Alqoroni meneliti di Pasar Kambing sedangkan peneliti meneliti di Kawasan Monumen Arek Lancor Pamekasan.<sup>10</sup>

5. Penelitian Skripsi yang ditulis oleh Detia Safitri, Mahasiswi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin tahun 2020, dengan judul skripsi "*Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah Relokasi (Studi di Pasar Angso Duo)*". Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendapatan pedagang sebelum dan sesudah direlokasi mengalami perubahan dan faktor yang mempengaruhi pendapatan setelah direlokasi yaitu lokasi dan jam kerja, dari 40 pedagang yang diwawancarai 28 pedagang menyatakan pendapatan menurun, 5 orang menyatakan pendapatan meningkat dan 7 orang menyatakan pendapatan mereka sama saja setelah direlokasi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama-sama terfokus pada dampak relokasi terutama pada pendapatan pedagang baik sebelum ataupun sesudah direlokasi. Perbedaannya

---

<sup>10</sup> Muhammad Alqoroni, "*Dampak Sosial Relokasi Pasar Kambing Terhadap Pedagang Di Kota Pagar Alam*".(Universitas Sriwijaya, 2019).

terletak pada objek Tempatnya saja, Detia Safitri meneliti di Pasar Angso duo sedangkan peneliti meneliti di Kawasan Monumen Arek Lancor Pamekasan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Detia Safitri, " *Analisis Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah Relokasi (Studi Di Pasar Angso Duo)*. (Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2020).

